BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam sepanjang hidupnya hampir tidak pernah terlepas dari peristiwa komunikasi. Dalam berkomunikasi manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, keinginan dan sebagainya. Sarana yang dianggap utama dan vital untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa. Bahasa adalah sitem lambang bunyi yang bersifat arbiter dan digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2006: 1). Dengan demikian, fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi.

Secara garis besar sarana komunikasi verbal dibedakan menjadi dua macam yaitu, sarana komunikasi yang berupa bahasa lisan dan sarana komunikasi yang berupa bahasa tulis. Bahasa tulis adalah bahasa yang ditulis atau dicetak, sedangkan bahasa lisan adalah bahasa yang diucapkan atau dituturkan.

Chaer (2003: 3) mengatakan bahwa linguistik sering juga disebut linguistik umum. Artinya, ilmu linguistik itu tidak hanya mengkaji sebuah bahasa, melainkan mengkaji seluk-beluk bahasa pada umumnya, bahasa yang menjadi alat interaksi sosial manusia. Bahasa merupakan objek linguistik yang terbagi atas tataran-tatarannya. Tataran-tataran linguistik di sini antara lain fonologi, morfologi, sintaksis, dan sematik. Markhamah (2009: 7) mengatakan bahwa dalam kajian bahasa, sintaksis adalah bagian ilmu bahasa yang membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan frase, klausa dan kalimat.

Dalam kajian sintaksis terdapat adanya kalimat. Chaer (2003: 240) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi jika diperlukan, serta dilengkapi dengan intonasi

final. Dari rumusan itu dapat disimpulkan bahwa yang penting atau yang menjadi dasar kalimat adalah konstituen dasar dan intonasi dan konjungsi jika diperlukan. Konstituen itu biasanya berupa klausa.

Salah satu jenis kalimat adalah kalimat majemuk. Kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki dua klausa atau lebih, klausa-klausa yang ditemukan dalam kalimat majemuk adalah klausa yang bergabung dengan yang lainya.

Klausa dianggap sebagai konstituen dasar dalam pembentukan kalimat, sedangkan dalam hubungan antarklausa itu sendiri, terdapat adanya kata penghubung yang menghubungkan antara klausa yang satu dengan klausa yang lain atau yang disebut dengan konjungsi. Konjungsi yang menghubungan antarklausa, yang nantinya akan menimbulkan makna antarklausa itu sangat menarik untuk dijadikan bahan kajian, terlebih hubungan makna tersebut terdapat dalam terjemahan Alquran.

Alquran adalah kitap suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia (KBBI, 2005: 33). Umat Islam percaya bahwa Alquran merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukan bagi manusia, dan bagian dari rukun iman yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara Malaikat Jibril.

Mengenai bahasa di dalam Alquran, ayat yang secara eksplisit membicarakan bahasa adalah surah Ar-Rum ayat 22. Secara implisit (interpretatif), ada beberapa ayat yang menyangkut kegiatan berbahasa yang terdapat di dalam Alquran. Ayat-ayat yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1. Alquran Surah 2 (Al-Baqarah): 31-34

Ayat ini memuat keterangan mengenai (a) Allah mengajarkan nama-nama benda terhadap Adam, (b) Allah memerintahkan para malaikat untuk menyebutkan nama-nama benda itu.

Ayat 32 para malaikat menyatakan ketidakmampuannya. Ayat 33 Allah memerintahkan Adam menyebutkan nama-nama benda itu, *"Hai, Adam, beritahukanlah nama-nama benda itu."* Ayat 34, Allah memerintahkan para malaikat bersujud kepada Adam dan semua bersujud, kecuali Iblis.

Dengan kemampuan berbahasa yang diberikan Allah kepada Adam, para malaikat diperintahkan Allah bersujud kepadanya. Hal itu bermakna bahwa bahasa dan kemampuan berbahasa mempunyai kekuatan yang besar yang dapat mengakat manusia ke derajat yang tinggi.

2. Alquran Surah 28 (Al-Qasas): 33-35

Ayat-ayat ini berisi keterangan tentang kekhawatiran Nabi Musa a.s. ketika menerima perintah Allah untuk menghadapi Firaun yang zalim sehingga Nabi Musa a.s. memerlukan bantuan orang lain, yaitu saudaranya Harun. Harun dipilih Nabi Musa a.s. dengan alasan *"…dia lebih fasih lidahnya (berbicara) daripada aku …untuk membenarkan perkataanku* … (Alquran surah 28: 34). Ayat ini menerangkan bahwa kemampuan berbicara secara jelas, fasih sangat diperlukan demi kesempurnaan berkomunikasi.

3. Alquran Surah 20 (Toha): 25-28

Ayat-ayat ini memuat keterangan tentang Nabi Musa a.s. yang memohon, berdoa, kepada Allah agar dia diberi kekuatan dalam berdakwah. Di antara doanya itu *"…dan lepaskanlah kekuatanmu dari lidahku"* (Alquran surah 20: 27) yang menyiratkan makna 'berilah hamba-Mu ini kemampuan berbicara' *agar mereka mengerti perkataanku"*

(Alquran surah 20: 28) yang mengandung makna ‘agar komunikasiku dengan mereka berjalan lancar.’

Ayat ini menerangkan bahwa peran berbicara secara jelas sangat diperlukan dalam mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain. Secara implisit dalam ayat ini menyatakan bahwa salah satu ranah berbahasa, yaitu kemampuan berbiacara sangat besar perannya dalam berkomunikasi.

4. Alquran Surah 96 (Al-‘Alaq): 1-5

Surah Al-Alaq merupakan wahyu petama yang diterima oleh Rasulullah Saw. Ayat 1 sampai 3 tercantum kata *iqra’* yang berarti bacalah (KBBI, 2005: 442). Membaca adalah salah satu ranah pemakaian bahasa. Ayat 4 sampai 5 berisi keterangan tentang Allah mengajar manusia dengan al-qalam apa-apa yang tidak diketahui oleh manusia. Kalam adalah alat untuk menulis. Dengan demikian, ayat ini mengidentifikasikan bahwa menulis merupakan suatu sarana belajar. Yang dituliskan itu tentulah bahasa, itu berarti bahwa manusia diajar melalui bahasa yang dituliskan.

Dari seluruh uraian di atas dapat diketahui bahwa di dalam Alquran terdapat keterangan tentang semua ranah penggunaan bahasa yang telah dijadikan teori dalam pembelajaran bahasa saat ini. Ranah pembelajaran penggunaan bahasa yang dimaksud itu adalah ranah kegiatan berbahasa aktif mencakup berbicara dan menulis dan ranah kegiatan berbahasa pasif mencakup membaca dan mendengarkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat dua permasalahan yang dapat di kemukakan.

1. Hubungan makna antara klausa apa saja yang terkandung dalam terjemahan surah Al-Anfal?
2. Kata penghubung apa saja yang dipakai untuk mewujudkan hubungan makna antara klausa itu?

C. Tujuan penelitian

Sehubungan dengan perumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini ada dua tujuan penelitian yang ingin dicapai.

a. Mendeskripsikan bentuk hubunngan makna antarklausa dalam kalimat majemuk pada terjemahan surah Al-Anfal.
b. Mendeskripsikan kata penghubung yang dipakai untuk mewujudkan hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk pada terjemahan surah Al-Anfal.

D. Manfaat penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, diharapkan diperoleh manfaat baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

a. Manfaat Teoretis:
    1) Memperkaya hasil penelitian tentang hubungan makna antarklausa.
    2) Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang linguistik.

b. Manfaat Praktis:

1) Diharapkan memberikan pengetahuan terhadap pembaca mengenai hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk yang terdapat pada terjemahan surah Al-Anfal.
2) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menggunakan dan memilih satuan-satuan bahasa itu sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa.